

Bab II

EKSPANSI MATARAM DAN KADIPATEN SURABAYA

A. EKSPANSI MATARAM

A.1 LATAR BELAKANG

Majapahit pada abad 15 mengalami masa ke-munduran dan peradabannya diteruskan oleh kerajaan-kerajaan pelabuhan di pantai Utara Jawa, yang berkembang pada abad 15 dan 16. (9)

Pada permulaan abad 16, Demak memegang kekuasaan tertinggi. Dalam abad itu kekuatan berpindah ke pesisir yang letaknya lebih ke Timur, diantaranya Surabaya yang makin maju, dan peradabannya tetap terarah ke dunia internasional. (10)

Selama jaman Demak dan Pajang, peranan pesisir dengan perdagangannya merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan. Gresik dan Surabaya dengan perdagangannya yang ramai, mempunyai kewibawaan yang besar baik di Jawa maupun di luar Jawa. Lebih-lebih pengaruh relegius Sunan Giri menambah pengaruh politik yang terasa mulai Maluku sampai Malaka. (11)

(9) D.H Burger, Perubahan-Perubahan Struktur Dalam Masyarakat Jawa, Bhratara Karya Aksara, Jakarta, II, 1983, hal 51

(10) Ibid

(11) Sartono Kartodirdjo, Loc.Cit, hal 127

Meskipun Pajang terletak di pedalaman dijalankannya Oost Politik (Politik Timur)* seperti politik Demak. Oleh karena itu Pajang mempererat aliansinya dengan Tuban. (12)

Setelah Senapati tiga tahun berturut-turut menolak untuk pergi ke Keraton Pajang, akhirnya Sultan Pajang memutuskan untuk menundukkan Senapati.

Pertempuran terjadi di Prambanan. Pasukan Sultan Pajang menderita kekalahan dalam pertempuran itu, akhirnya ia terpaksa melarikan diri ke Tembayat dan pasukannya cerai-berai dikejar oleh Pasukan Mataram. (13)

Meskipun Mataram memperoleh kemenangan, pergolakan untuk merebut hegemoni (perluasan pengaruh yang lebih besar) berjalan terus. Muncullah lagi Demak, Tuban, Kudus, Jipang, sebagai tandingan yang hendak menarik pusat kekuasaan dari Mataram. Di sini golongan Pesisir terhimpun sebagai lawan yang sangat kuat.

(12) Ibid, hal 127

(13) Ibid

* Menurut Jahja Muhaimin, Kamus Istilah Politik, disebutkan ; merupakan strategi yang dilakukan suatu negara untuk mengakui adanya negara lain dan mengadakan pakta non-agresi

Yang dicalonkan sebagai Sultan Pajang adalah Pangeran Benawa dari Jipang dan Adipati Demak.

Dalam menghadapi Adipati Demak, timbullah pendekatan antara Pangeran Benawa dan Senapati. Akhirnya mereka bersekutu untuk bersama-sama menyerang Pajang.

Pasukan Adipati Demak terdiri dari barisan Pajang 300 orang, barisan Demak 2000 orang dan barisan orang seberang 400 orang. Di dalam barisan orang seberang terdapat budak-budak peranakan Cina.

Dalam pertempuran itu dimenangkan oleh aliansi Mataram-Jipang. Adipati Demak turun dari tahta, Pangeran Benawa menarik diri dan bertapa di Gunung Kukalan, kemudian terkenal sebagai Sunan Parakan (Kendal).⁽¹⁴⁾ Keraton Pajang dipindah ke Mataram dan mulailah riwayat Kerajaan Mataram (1586).

Dengan kemenangan tersebut Senapati mulai bergelar Panembahan Senapati Ingalaga.⁽¹⁵⁾ Pengangkatan Senapati oleh dirinya sendiri menjadi Raja Mataram mendapat banyak tantangan, lebih-lebih lagi karena segera ia menunjukkan politik ekspansinya.

(14) Ibid
(15) Ibid

Bentrokan terjadi dalam tahun 1586 M , antara Mataram dengan Surabaya. Dengan perantaraan Sunan Giri pertumpahan darah yang lebih hebat dapat dicegah. Surabaya tidak ditunduk - kan, tetapi bersedia mengakui kekuasaan Senapati. (16)

Adanya pandangan raja-raja Mataram bahwa kekuasaan adalah sesuatu yang homogen dan tak dapat terbagi-bagi kepada siapapun, kecuali yang terpusat pada raja. (17) Raja Mataram menganut konsep politik sebagai keagung binataraan. Menurut doktrin itu : Kekuasaan raja Mataram harus merupakan ketunggalan, yang utuh dan bulat. Kekuasaan itu tidak tersaingi, tidak terkotak-kotak atau terbagi-bagi dan merupakan keseluruhan (tidak hanya bidang-bidang tertentu). (18)

Dalam konsep orang Jawa tentang organisme negara, raja atau ratulah yang menjadi eksponen mikrokosmos negara. Bahwa pandangan tentang alam yang terbagi dalam mikrokosmos - dunia manusia - dan makrokosmos - dunia supra manusia - adalah sesuatu yang pokok bagi pan -

(16) Dr.R.Soekmono, Pengantar Sejarah Indonesia 3, Kanisius, VI, 1990, hal 55

(17) Moh.Arsyad, Skripsi, Priyayi Dalam Dinamika Politik di Jawa abad ke 16 sampai 19, 1992

(18) Drs.G.Moejanto, MA, Konsep Kekuasaan Jawa, Kanisius, I, 1987, hal 160

dangan dunia orang Jawa, itu merupakan kenyataan yang telah begitu terkenal sehingga tidak lagi membutuhkan pembuktian lebih lanjut. Dalam pandangan ini terkandung dua faktor yang penting bagi pemahaman orang Jawa mengenai kehidupan negara: pertama, adanya kesejajaran antara makro - kosmos dan mikrokosmos, dan kedua, adanya pengaruh timbal balik antara makrokosmos dan mikrokosmos. (19)

Suatu perbandingan antara masa Jawa-Hindu dan masa Mataram (Islam) dapat menerangkan konsep raja sebagai pusat mikrokosmos negara dan dan puncak hierarki status dalam negara. Karena mikrokosmos sejajar dengan makrokosmos, raja Jawa-Hindu disamasesuaikan dengan dewa, biasanya Wisnu, dan permaisurinya disamasesuaikan dengan Cakti Dewa. Teologi Islam menempatkan raja dalam kedudukan yang tidak semulia dan seagung sebelumnya, yaitu kedudukan Kalipatullah, wali Tuhan di dunia. (20)

Tetapi penghapusan penyamasuaian raja dewa oleh Islam tidaklah mengurangi tuntutan pokok ; kekuasaan raja yang menyeluruh dan mutlak

(19) Soemarsaid Moertono, Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau, Yayasan Obor Indonesia, I, 1985, hal 32

(20) Ibid, hal 35

Atas para kawulanya. Dengan datangnya Islam sebagai agama baru, raja dan para bupati harus menuntut lagi haknya dalam hierarki kekuasaan yang baru dalam persaingan dengan para pembawa agama Islam, yang dalam rangka kegiatan-kegiatan agama juga memperoleh pengaruh politik. Perjuangan kekuasaan itu yang berlangsung kadang-kadang hingga jauh ke dalam jaman Mataram (Islam) biasanya berakhir dengan menguntungkan pemegang kekuasaan duniawi. (21)

Adanya cita-cita menyatukan seluruh Pulau Jawa di bawah kekuasaan Mataram. Pada saat penyatuan negara, banyak terjadi peperangan dalam usaha mewujudkan cita-cita menyatukan seluruh Pulau Jawa di bawah kekuasaan Mataram. (22)

Dengan adanya pandangan politik yang demikian, keinginan raja-raja Mataram untuk menjadi Kalipatullah, dan cita-cita menyatukan seluruh Pulau Jawa, maka Mataram melakukan ekspansinya ke Jawa Timur dan sedapat mungkin menguasai atau menaklukkan siapa saja yang menjadi saingannya. Hal ini telah dirintis oleh Panembahan Senapati, Raden Mas Jolang dan selanjutnya oleh Sultan Agung.

(21) Ibid

(22) s. Budhisantoso, Rosyadi, Serat Wirasantoso, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992, hal 9

A.2 FAKTOR

A.2.1 Faktor ekstern :

- 1. Penguasaan sumber daya ekonomi daerah pe - sisir.

Adanya sungai-sungai besar, seperti Bengawan Solo dan Kali Brantas. Hal ini memudahkan lalu lintas dagang atau pelayaran dan pertanian. Adanya hinterland (daerah pedalaman) yang luas sehingga me - mungkinkan penanaman padi secara besar-besaran. (23)

Dengan dikuasainya sumber daya ekonomi daerah pesisir, maka dapat meningkatkan kemakmuran di Mataram, serta dapat mengawasi gerak-gerik kaum bangsawan pesisir, agar tidak memisahkan diri.

- 2. Letak Jawa Timur sangat strategis, karena daerah ini dekat dengan jalan dagang utama di Indonesia, yaitu jalur perdagangan rempah-rempah Maluku, India, Cina. (24)

(23) Panitia Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan 10 November 1945 Surabaya, Pertemuan 10 November 1945 Surabaya, Panitia Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan 10 November 1945 Surabaya, 1986, hal 11

(24) Ibid

A.2.2 Faktor intern :

1. Menjaga 'status-quo' Keraton Mataram, sebagai pusat kekuasaan bagi raja-raja di sekelilingnya. Oleh karena itu kemudian diadakan penaklukan-penaklukan yang berdimensi pada kepentingan ekonomi politik Mataram sendiri. (25)
2. Pemimpin Mataram bersifat eksklusif dan menggerakkan birokrasi yang bersifat monopoli.

Selama jaman Mataram, kekuatan pusat menggunakan pimpinan yang bersifat eksklusif dan bekerja secara kontinyu sebagai birokrasi yang bersifat monopoli, hal itu sangat penting bagi status Mataram. (26)

Dengan keadaan yang demikian mendorong Mataram untuk menguasai daerah atau wilayah sekitarnya dengan mengadakan penaklukan yang terus-menerus.

A.3 PENGERTIAN DAN TUJUAN

A.3.1 Pengertian :

Pengertian ekspansi Mataram : usaha-usaha Mataram untuk menyatukan seluruh Pulau

(25) Moh. Arsyad, Loc.Cit, hal 38

(26) Sartono Kartodirdjo, Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, PT.Gramedia, Jakarta, I, 1982, hal 165

Jawa di bawah naungan Mataram dengan secara paksa atau kekerasan. Dengan demikian ekspansi itu dilakukan dengan penaklukan daerah - daerah sekitarnya.

Mataram berusaha menguasai seluruh Jawa. Hal ini tidak diakui kerajaan-kerajaan, sehingga ia memaksakan pengakuan itu dengan kekuatan senjata dalam sederetan perang yang kebanyakan berlangsung dalam perempat pertama abad 17. (27)

Mempersatukan daerah-daerah yang tetap dikuasai oleh kepala-kepala daerah (adipati atau bupati) masing-masing di bawah naungan kekuasaan pusat di Mataram.

Hal ini hanya dapat dijalankan, apabila pusat itu ditaati oleh daerah-daerah; atau dengan perkataan lain, di pusat harus ada seorang pemimpin yang kuat yang dengan kekuatan senjata dapat memaksakan perintahnya kepada daerah-daerah, agar bernaung kepada pemerintah pusat. (28)

(27) D.H Burger, Loc.Cit

(28) Drs. Sutjipto Wirjosuparto, Dari Lima Jaman Penjajahan Menuju Zaman Kemerdekaan, Indira, 1955, hal 29

A.3.2 Tujuan :

Tujuan ekspansi Mataram yaitu :

1. Mempersatukan Indonesia dan menguasai perdagangan internasional di Indonesia. Sebelumnya harus mempersatukan dulu Pulau Jawa yang terpecah-pecah itu.⁽²⁹⁾ Oleh karena itu, Sultan Agung menundukkan Surabaya, Giri, Madura. Apabila itu telah selesai, ia akan memerangi Banten.
2. Penguatan Diri : Dinasti Mataram selalu merasa dirinya terancam oleh pusat-pusat kekuasaan lain. Oleh karena itu Dinasti Mataram sepanjang sejarahnya selalu terlibat dalam usaha-usaha untuk terus memperkuat diri. Pusat-pusat kekuasaan lain merasa dirinya sederajat saja dengan Mataram, karena pada waktu Demak dan Pajang, mereka adalah kadipaten-kadipaten yang di bawahkan. Setelah Pajang berhasil diruntuhkan oleh Mataram, dan kadipaten ini memaklumkan diri sebagai kerajaan dengan adipatinya menjadi raja, maka kadipaten-kadipaten lain tidak dapat dengan sendi -

(29) Ibid, hal 28

rinya mau mengakui raja-raja Mataram sebagai raja mereka. (30)

3. Penguasaan tanah yang luas, dengan menaklukan atau menyatukan banyak daerah lain. Jadi penguasaan tanah yang luas harus dilakukan demi kepentingan ekonomi di satu pihak dan demi kepentingan politik di lain pihak. Pertanian merupakan sumber ekonomi akan tetapi sekaligus sumber kejayaan. (31)

A.4 SARANA YANG DIGUNAKAN

A.4.1 Adanya dukungan dari rakyat

Rakyat merupakan pendukung utama dalam setiap ekspansi yang dilakukan oleh raja-raja Mataram, yang juga merupakan sumber kekuatan dan kekayaan bagi raja.

Banyak rakyat berarti raja mempunyai cukup banyak orang untuk menggali kekayaan dari bumi dan guna membentuk tentara yang kuat, yang terdiri dari prajurit dan pengangkut perlengkapan perang.

Dua ribu orang bersenjata dapat dikumpulkan dalam waktu setengah hari dengan memukul gong perang dan kemudian dengan menembakkan meriam Kyai

(30) Drs.G.Moejanto, MA, Loc.Cit,h 28

(31) Ibid, hal 163

Guntur Geni (Guntur Api) di Ibu kota.⁽³²⁾

"Saya berada di Surabaya", demikian tulis seorang pengamat Eropa pada tahun 1622 M. Dari tempat ini 30.000 orang-orang bersenjata berangkat untuk menghadapi seorang Kaisar Jawa dari Mataram, yang mengepung kota tersebut.

Laporan lainnya menyebutkan tentang peristiwa yang sama bahwa 30.000 orang Surabaya menghadapi 70.000 tentara Mataram, mereka berhasil mencegah penyerbuan itu untuk melintasi sebuah sungai. Meskipun akhirnya pada tahun 1625 M Surabaya jatuh ke tangan Mataram, tetapi perlawanannya gigih.⁽³³⁾

A.4.2 Angkatan bersenjata yang kuat, merupakan sarana yang penting untuk ekspansi, sebab dapat meningkatkan kewibawaan dan kemegahan raja . Di Mataram (Islam) tentara terdiri dari sekumpulan orang yang terpilih khusus, yaitu para pengawal raja. Mereka terdiri atas beberapa kesatuan yang masing-masing punya namanya sendiri, senjata-senjata khusus dan

(32) Soemarsaid Moertono, Loc.Cit, hal 79

(33) Hari Jadi Kota Surabaya, 682 Tahun Suranegara, Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya - 31 Mei 1975, hal 87

dan tugas-tugas yang ditetapkan. Kebanyakan dari mereka adalah pasukan penjaga atau kawal yang ditempatkan pada tempat-tempat tertentu di lingkungan istana, tetapi ada juga yang bertindak sebagai pelaksana hukuman mati . Pengawal terdiri dari anggota infantri maupun pasukan berkuda. (34)

Hubungan akrab antara pemimpin dan para pengikut yang terpercaya menjadikan tentara alat yang siap siaga dan patuh untuk digunakan dalam kultur kemegahan ; sebab perasaan sama-sama memiliki kebesaran, barang kali lebih secara psikologis dari pada secara materi, merupakan dorongan yang kuat bagi prajurit.

Kemenangan dikejar dengan lebih gairah melalui jalan perang, karena kehadiran yang mengancam saja dari tentara yang kuat sudah bisa memastikan tunduknya negeri-negeri yang bersebelahan dan dengan demikian kemegahan raja dan para pengikutnya lebih tinggi lagi. (35)

Senjata Sultan Agung yang paling perkasa ialah tentaranya. Semenjak tahun 1615 M

(34) Soemarsaid Moertono, Op.Cit, h 80

(35) Soemarsaid Moertono, Op.Cit, h 82

kekuatan tentara itu diperkirakan mencapai 300.000 prajurit. Di samping pengawal-pengawal pribadi di keraton dan pasukan-pasukan di pintu masih ada tentara milisi, yang terdiri dari penduduk desa yang dikerahkan atas perintah raja. (36)

Tentara yang terbesar adalah infantri, sedangkan para pemuka naik kuda, tetapi tak pernah disinggung adanya sejumlah besar prajurit berkuda.

Artileri jarang sekali dipergunakan di medan perang, kecuali ditujukan terhadap benteng-benteng. Dengan cara demikian, 30 meriam dipergunakan ketika bertempur dengan Surabaya. (37)

Sunan telah menentukan jumlah manusia dan hewan bagi tiap tempat menurut kemampuan masing-masing. Berita itu membuktikan bahwa hewan juga dipergunakan untuk mengangkut pasukan dan artileri. (38)

Infantri dipersenjatai dengan tombak dan keris, pengawal-pengawal pribadi menggunakan perisai dan lembing. Tentara harus

(36) Dr.H.J De Graaf, Puncak Kekuasaan Mataram, Grafiti Pers, II, 1990, hal 128

(37) Ibid, hal 129

(38) Ibid

22

hidup dengan apa yang ditemukan dalam perjalanan. Alat pengangkutan yang sederhana dan jalan-jalan yang sukar dilalui menyebabkan mereka dilarang membawa banyak perbekalan beras. Bila mungkin, beras sering kali disuplai melalui sungai. (39)

Meskipun demikian, disiplin dalam pasukan dan semangat tempurnya sangat tinggi, sehingga mampu melaksanakan tugas-tugas yang berat. (40)

A.4.3 Peralatan perang yang memadahi pada waktu itu. Dalam melaksanakan ekspansinya raja-raja Mataram menggunakan berbagai macam senjata, di antaranya ; meriam, tombak, keris, perisai, lembing disamping itu dipakai pula kapal-kapal untuk mendukung ekspansi tersebut.

Dalam ekspansinya Mataram menggunakan meriam-meriam, yang diantaranya berasal dari Belanda.

Gubernur Jendral Pieter Both mengajukan permintaan Mataram dan pada bulan Juli 1612 M meriamnya diterima dengan segala kebesaran. (41) Hal itu terjadi pada masa pemerintahan Panembahan Krapyak.

(39) Ibid, hal 129

(40) Ibid

(41) Ibid

Pada masa Sultan Agung 1613-1645. Dari Belanda didatangkan dua meriam sebagai tanda persahabatan. Dalam pengepungan terhadap Surabaya, Mataram menggunakan lebih kurang 30 meriam dalam usahanya menaklukan Surabaya.

Pada tanggal 11 Nopember 1616 M, Coen menulis kepada penguasa di Jepara : " Untuk menepati janji kepada Tuan, akan didaratkan dua meriam di Lasem yang terbuat dari besi untuk membantu Mataram ". Kedua kapal yang mengangkut kesana harus berhati-hati terhadap serangan dari pasukan Surabaya dan Tuban. (42)

Dalam ekspansi itu, Mataram menggunakan kapal-kapal dengan tujuan untuk memperlancar gerakan pasukannya. Kapal-kapal itu digunakan untuk mengangkut pasukan, menyuplai perbekalan makanan.

Armada Mataram yang terdiri dari kapal-kapal kecil tetapi gesit, bahkan bagi kompeni merupakan faktor yang harus diperhitungkan, apalagi bagi raja dan kerajaan yang lebih lemah di laut. Pengaruh Mataram ini bertambah besar setelah takluknya Surabaya pada tahun 1625, dan Sultan Agung menguasai hampir seluruh pantai Jawa. (43)

(42) Dr.H.J De Graaf, Op.Cit, hal 42

(43) Dr.H.J De Graaf, Op.Cit, hal 283

A.5 JANGKAUAN EKSPANSI

A.5.1 Memperluas wilayah sehingga meliputi seluruh Pulau Jawa. Mataram mengharapkan seluruh Jawa berada di bawah kekuasaannya.

Sultan Agung berusaha mempersatukan seluruh Pulau Jawa di bawah Mataram. Sejarah mencatat sebagai wilayah Mataram pada masa Sultan Agung adalah wilayah Jawa Tengah, Jawa Barat sampai dengan Kerawang, Jawa Timur sampai daerah Jember dan Madura.⁽⁴⁴⁾ Kemudian pada tahun 1640 masuk pula daerah Blambangan.

A.5.2 Memperluas dan memperkuat pengaruh Mataram terhadap daerah-daerah di luar Jawa, seperti Jambi, Palembang, Banjar masin, Sukadana.

Sultan Agung melemparkan pandangan politiknya sampai ke luar Jawa. Ada faktor tertentu yang melatar belakangi pandangan politiknya ke luar Jawa yang berkaitan dengan pesaingnya di Jawa.⁽⁴⁵⁾

Surabaya sebagai saingan utama Mataram di sebelah Timur mempunyai Sukadana di Kalimantan Barat sebagai vasal atau setidaknya sebagai mitra dagang. Surabaya juga

(44) Drs.G. Moedjanto, MA, Op.Cit, hal 161

(45) Ibid, hal 161

menjalin kerjasama sama dagang dengan VOC . Palembang adalah daerah yang dibawahkan oleh Banten, sementara itu Kerajaan Banjarmasin bersaing dengan Kerajaan Martapura . Pelayaran VOC ke Maluku merupakan ancaman pula bagi Kerajaan Makasar. (46)

Keadaan yang penuh liku yang demikian tadi menyebabkan Mataram menjalin kerja sama dengan kerajaan di luar Jawa. Mataram dengan susah-payah mengalahkan Surabaya. Salah satu yang memperkuat Surabaya adalah Sukadana . Karena itu Sultan Agung harus menundukkan Sukadana, dan itu dilaksanakan pada tahun 1622 M. Surabaya masih bekerja-sama dengan VOC di Batavia, akan tetapi tidak efektif, sehingga serangan Mataram atas Surabaya pada tahun 1625 M, berhasil menundukkan Surabaya. (47)

A.5.3 Memperkuat ekonomi Mataram, untuk mendukung kelangsungan dinasti. Dengan jalan sedapat mungkin menyingkirkan setiap pesaingnya.

Karena perdagangan merupakan kegiatan para bupati pesisir, maka Sultan Agung tidak

(46) Ibid, hal 161

(47) Ibid, hal 161

menyenangi mereka. Di satu pihak karena para bupati pesisir adalah pedagang, di lain pihak dengan perdagangannya bupati pesisir menginginkan kebebasan, yang Mataram tidak kehendaki. Karena itu sangat mudah dipahami mengapa Mataram, khususnya jaman Sultan Agung memerangi bupati-bupati pesisir. Kebebasan bupati pesisir dan pandangan mereka yang berkiblat ke perdagangan, yang juga pelayaran, merupakan ancaman bagi keagung-binataraan Sultan Agung. Karena itu para bupati pesisir harus ditaklukkan. Penaklukan Surabaya, Tuban, Gresik, Sedayu adalah dalam rangka penerapan konsep keagung-binataraan itu.⁽⁴⁸⁾ Hal itu dilakukan untuk memperkuat ekonomi Mataram sekaligus untuk mendukung kelangsungan dinastinya.

B. KADIPATEN SURABAYA

B.1 LETAK GEOGRAFIS

Surabaya terletak pada garis $112^{\circ},30'$ - $133^{\circ},0'$ Bujur Timur dan garis $7^{\circ},0'$ Lintang Selatan. Merupakan dataran rendah dengan ketinggian 3 sampai 6 meter di atas permukaan laut. Sedang

(48) Drs.G. Moedjanto, MA, Cp.Cit, hal 163

sebelah Selatan membujur dari Barat ke Timur dua bukit landai, yaitu bukit Lidah dan Gayungan dengan ketinggian 25 sampai 50 meter di atas permukaan laut. (49)

Pada musim kemarau angin bertiup dari arah tenggara dengan kecepatan rata-rata 10 knot, sedangkan pada musim hujan angin bertiup dari arah Barat Daya dengan kecepatan rata-rata 12 knot. (50)

Dari Prasasti Kelagen (1037) dapatlah kita ketahui bahwa Hujunggaluh adalah pelabuhan dangang Dwipantara atau interinsuler. (51)

Kota pelabuhan Hujunggaluh dalam abad ke XIII merupakan daerah wilayah dari kerajaan Singasari (sampai dengan bulan Mei 1292 M) dan kemudian menjadi wilayah dari Kerajaan Kediri (sampai bulan April 1293 M) dan setelah menjadi kota pelabuhan Surabaya lalu menjadi wilayah kerajaan Mojopahit. (52)

Nama Surabaya secara otentik terdapat dalam prasasti Trowulan I tahun Caka 1280 atau

(49) Surabaya 689 Tahun, Sub Bagian Humas dan protokol Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya, 1982, hal 23

(50) Ibid

(51) Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya 31 Mei 1975, op .Cit, hal 38

(52) Ibid

1358 M sebagai nama desa yang termasuk kelompok desa di tepi sungai tempat penambangan (nadi-tion pradeca).⁽⁵³⁾

Surabaya terletak di tepi Sungai Brantas (sekarang bernama Kali Mas), di sebelah Utara wilayahnya berbatasan dengan Selat Madura, di Timur dengan Selat Madura, di Barat dengan Kabupaten Gresik, di Selatan dengan Kabupaten Sidoarjo.⁽⁵⁴⁾ (pengertian sekarang)

Letak Surabaya sangat strategis dan menjadi pusat perdagangan, karena terletak pada jalan niaga Malaka - Laut Jawa - Maluku.⁽⁵⁵⁾

B.2 KEHIDUPAN POLITIK

Kawasan Surabaya dan sekitarnya, khususnya kawasan muara Kali Brantas, telah mendapat perhatian khusus dari penguasa-penguasa kerajaan di Jawa Tengah. Semenjak awal abad ke X pusat pemerintahan Kerajaan Mataram (Hindu) dengan sistematis telah dipindahkan ke Jawa Timur di daerah muara Kali Brantas. Pemindahan itu berdasarkan pada keyakinan bahwa Jawa Timur adalah satu-satunya

(53) Panitia Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan 10 November 1945 Surabaya, Loc.Cit, h 11

(54) Ensklopedi Nasional Indonesia Jilid 15, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta, II, 1991

(55) Panitia Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan 10 November 1945, Loc.Cit, hal 11

yang mampu mengembangkan kekuasaan kerajaan dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Letak Jawa Timur sangat strategis, karena daerah ini dekat dengan jalur dagang utama di Indonesia, yaitu jalur perdagangan rempah-rempah Maluku - Sriwijaya - India - Cina.
2. Adanya sungai-sungai besar, seperti Bengawan Solo dan Kali Brantas. Hal ini memudahkan lalu lintas dagang atau pelayaran dan pertanian. (56)

Daerah aliran dan muara Kali Brantas, khususnya daerah Surabaya dan sekitarnya, yang terletak pada jalur perdagangan dan pelayaran, telah menarik perhatian para raja di Jawa untuk mengembangkan kekuasaannya. Hal itu terbukti dengan adanya gerakan dinamis untuk mewujudkan gagasan pengembangan kekuasaan tersebut setelah pusat pemerintahan berada di Jawa Timur. Cita-cita semacam itu terus berkelanjutan sampai terwujudnya Nusantara, dibawah satu kekuasaan Mojopahit. (57)

Sebenarnya langkah pertama telah di mulai oleh Dharmawangsa (990 - 994 M) dengan melakukan

(56) Ibid

(57) panitia pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan 10 November 1945, Op.Cit, hal 12

serangan terhadap Sriwijaya. Meskipun penyerangan itu gagal tapi ada dua gagasan yang dikembangkan oleh Dharmawangsa. Pertama, melemahkan pengaruh Sriwijaya yang sejauh itu dianggap sebagai menghalangi pengembangan Jawa Timur karena menguasai urat nadi perdagangan di Asia Tenggara. Kedua, untuk penyerangan itu Dharmawangsa memerlukan angkatan laut yang kuat, dan hal itu tidak pernah terpikirkan oleh raja-raja sebelumnya. Untuk membangun angkatan laut itu Dharmawangsa menggunakan muara Kali Brantas. Muara Kali Brantas sangat tepat untuk keperluan itu, mirip sekali dengan Sriwijaya yang memiliki muara Kali Musi dan Batanghari. Sejak itu Sriwijaya harus membagi kekuatan dengan muara Brantas. (58)

Pada masa pemerintahan Airlangga (1019 - 1042 M) pengaruh kekuasaan raja ini mengimbangi Sriwijaya. Sepeninggal Airlangga, pusat kerajaan pindah agak ke pedalaman dari aliran Kali Brantas, yaitu Kediri. Pada periode Kediri (1080-1222 M), telah tercapai keseimbangan kekuatan antara Sriwijaya di Indonesia Barat dan Jawa Timur. Pengembangan kekuasaan Kediri berorientasi ke wilayah Indonesia Timur. Berdasarkan prasasti

(58) Ibid, hal 12

Jaring (abad XII) yang menyebut-nyebut gelar pe -
jabat tinggi Senopati Sarwajala (senopati = pang-
lima, sarwa = seluruh, jala = air, pengairan)
atau laksamana laut pada jaman sekarang, dapatlah
memberi petunjuk bahwa Kediri memiliki angkatan
laut yang kuat. Begitu kuatnya sehingga Kediri
mampu mengamankan lajur perdagangan atau pelaya -
ran interinsuler dan internasional antara Indone-
sia Timur dengan India dan Cina. Hal ini jelas
tidak dapat dipisahkan dari peranan aliran dan
muara Sungai Brantas yang menjadi tempat kedudu -
kan pusat Kerajaan Kediri. (59)

Pada periode Singasari (1222-1292 M) peta
kegiatan politik Indonesia berubah. Prakarsa un-
tuk mewujudkan gagasan wawasan Nusantara dibawah
satu payung kekuasaan telah bergeser ke muara
Brantas. Usaha raja Kertanegara dalam menempatkan
Nusa Tenggara, kemudian Malaya, di bawah kekuasa-
an Singasari, meskipun yang kedua tidak terlepas
dari strateginya untuk menghadapi ekspansi Kubi-
lai Khan, merupakan cermin dari gagasan tadi. Na-
ma dan peranan Surabaya muncul secara pasti pada
masa awal pertumbuhan Majapahit. Tentara Tartar
berhasil dihancurkan oleh Raden wijaya di daerah

(59) Ibid, hal 12

yang bernama Surabaya pada tahun 1298 M. Kemudian peristiwa heroik itu dimitoskan dan dilambangkan sebagai pertempuran ikan Sura dan Baya (Surabaya). (60)

Pada masa Gajah Mada melaksanakan Sumpah Palapanya dan pada masa kebesaran Majapahit, Tuban menjadi pelabuhan utama. Tapi tidak diragukan lagi betapa pentingnya kedudukan Surabaya dan sekitarnya sebagai salah satu pangkalan untuk mewujudkan cita-cita Gajah Mada. Sebagai bukti bahwa kedudukan Surabaya sangat penting ialah dicantumkannya Surabaya dalam Negara Kertagama (1365 M) . pupuh XVII, bait 5, yang berbunyi sebagai berikut ;

Yen ing Jenggala lot sabha nrapating
ring Surabhaya menulus mare Buwun, arti-
nya ; Jika dari Jenggala ke laut, raja
singah di Surabaya terus ke Buwun. (61)

Dengan mundurnya Majapahit sejak awal abad XV, maka Surabaya berkembang menjadi pusat penyebaran agama Islam yang dipimpin oleh Sunan Ampel. Kepemimpinan Sunan Ampel itu mendapat restu dari Raja Majapahit. (62)

(60) Ibid, hal 12

(61) Ibid, hal 12

(62) Ibid, hal 12

Pada waktu Malaka sebagai pusat perdagangan rempah-rempah yang sekaligus juga sebagai pusat penyebaran Islam di Asia Tenggara kian berkembang. Hal ini semakin memantapkan kedudukan Surabaya dan Gresik sebagai pusat penyebaran Islam khususnya disepanjang jalur pelayaran Laut Jawa, karena yang menguasai perdagangan Maluku - Jawa - Malaka adalah para saudagar Jawa. Peranan dan pengaruh Surabaya dalam proses mengislamkan Jawa sangat besar. Atas jasa Surabaya disepanjang pantai Utara Jawa, muncullah kota-kota pelabuhan sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam. Kota tadi antara lain, Gresik, Sedayu, Tuban, Demak yang kemudian membebaskan diri dari kekuasaan pemerintahan pusat di Majapahit.⁽⁶³⁾

Dari hal di atas jelas bahwa Surabaya memegang peranan yang vital sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa, dari sinilah disusun strategi pemerintahan Islam di Demak dan mendapat dukungan yang kuat dari para wali.

Pada awal abad 16 M Demak memegang hegemoni di Jawa. Pada tahun 1530-an Surabaya mengakui kekuasaan Demak.⁽⁶⁴⁾ Dengan demikian keadaan

(63) panitia, Op.Cit, hal 13

(64) H.C Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern, Gadjah Mada University Press, hal 56

politik di Surabaya sangat dipengaruhi oleh situasi politik yang terjadi di Demak.

Setelah Demak mengalami kemunduran pada pertengahan abad 16 M maka pusat pemerintahan Jawa pindah ke Pajang. Kemudian pindah lagi lebih ke pedalaman yaitu ke Mataram, sedangkan Surabaya tetap berkembang sebagai kota pedagang.

Sementara Aceh tumbuh sebagai kekuatan yang menonjol di Nusantara bagian Barat, di Jawa pada awal abad 17, ada tiga pusat politik yang penting yang mengkonsolidasikan kekuatan mereka ; Banten di Jawa Barat, Mataram di wilayah pedalaman Jawa Tengah, dan Surabaya di Jawa Timur.⁽⁶⁵⁾

Sejak abad 16, Palembang adalah salah satu tempat di luar Jawa yang banyak mendapat pengaruh peradaban pesisir Jawa Timur. Menurut cerita setempat, seseorang dari Surabaya, yang bernama Ki Gedeng Sura, dalam seperempat terakhir abad 16 memegang pemerintahan di Palembang.⁽⁶⁶⁾ Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Timur dan khususnya Surabaya mempunyai pengaruh yang besar pada bidang politik terhadap daerah di luar Jawa.

Surabaya bekerja sama dengan Pasuruan, pada dasawarsa pertama abad 17 menguasai sebagian

(65) H.C Ricklefs, Op.Cit, hal 54

(66) Dr.H.J De Graaf, Dr.T.H.G Pigeaud, Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, PT Pustaka Utama Grafiti, III, 1989, hal 207

besar Ujung Timur Jawa, sehingga dapat membatasi pengaruh Bali atas wilayah itu.⁽⁶⁷⁾

Pada tahun 1622 Surabaya menguasai Gresik dan Sedayu, pengaruhnya mungkin telah meluas ke lembah Brantas sampai Japan, Wirasaba,⁽⁶⁸⁾ dan Kediri.⁽⁶⁹⁾

Pengaruh Surabaya sampai juga di Kalimantan, diantaranya ; di Sukadana dan Banjarmasin.

Bupati Surabaya akhirnya mempelopori perlawanan terhadap kebesaran kekuasaan Mataram. Para bupati pesisir utara yang bersekutu dengan Surabaya berkeyakinan bahwa nasib kota dagang dan armada lautnya, hidup atau matinya tergantung pada perlawanan itu.⁽⁷⁰⁾

Tetapi hubungan politik antara Surabaya dengan para sekutunya tidaklah selalu erat, mereka saling mencurigai. Hal itu dibuktikan pada waktu penaklukan Wirasaba oleh Mataram. Surabaya tidak dapat sepenuhnya membantu Wirasaba, karena curiga terhadap Tuban, yang dikhawatirkan meniam Surabaya dari belakang.

Meskipun demikian pihak Bupati Pesisir Utara Jawa Jawa Timur melawan dengan sungguh -

(67) De Graaf, Pigeaud, Op.Cit, hal 244

(68) De Graaf, Pigeaud, Op.Cit, hal 65

(69) Dr.H.J De Graaf, Loc.Cit, hal 17

(70) Panitia Pelestarian Nilai-Nilai Kephlawananan 10 November 1945 Surabaya, Loc.Cit, hal 13

sungguh ekspansi Mataram itu dan Sultan Agung dengan susah-payah menumpas perlawanan para bupati itu.

Dalam daftar silsilah Surabaya, tercatat bahwa nenek moyang mereka ialah tokoh keramat dari Ampel Denta, Raden Rahmat. Penguasa Surabaya menganggap dirinya keturunan Raden Rahmat dari Ampel Denta. (71)

Hal ini dapat kita pahami. Mengapa Penguasa Surabaya sekitar abad 17 mengaku keturunan Raden Rahmat ? , sebab Raden Rahmat dari Ampel Denta merupakan tokoh yang berpengaruh terhadap masyarakat, khususnya bagi masyarakat Surabaya , dan itu menunjukkan suatu usaha legitimasi kekuasaan para penguasa Surabaya.

Pangeran Pekik menurut Babad Tanah Jawi adalah seorang keturunan Pandita. Pandita yang mana tidak disebutkan, tetapi yang paling dekat ialah Raden Rahmat. (72)

Dengan demikian, keturunan penguasa Surabaya sejak seperempat terakhir abad 16 mengaku dirinya sebagai keturunan Raden Rahmat dari Ampel Denta. (73)

(71) Dr.H.J De Graaf, Awal Kebangkitan Mataram, Grafiti Pers, I, 1985, hal 56

(72) Dr.H.J De Graaf, Op.Cit, hal 57

(73) Ibid, hal 57

B.3 KEHIDUPAN SOSIAL

Secara historis kebanyakan kota di Indonesia lahir sebagai pusat perdagangan. Karena keadaan geografi yaitu di tepi pantai sebagai tempat kegiatan dagang, maka angkatan laut memegang peranan penting dalam perdagangan di Indonesia. (74)

Begitu pula dengan Surabaya yang letaknya di tepi laut dan daerahnya di lalui oleh Kali Mas, maka Surabaya berkembang sebagai tempat kegiatan dagang yang ramai.

Dengan demikian pelaut-pelaut Jawa, khususnya orang-orang Surabaya banyak menggantungkan hidupnya dari perdagangan itu, mereka melayari jalur niaga Malaka - Laut Jawa - Maluku.

Untuk memenuhi kebutuhan penduduk Surabaya yang diperkirakan sebelum ditaklukkan Mataram pada tahun 1625 M berjumlah sekitar 58.000 jiwa, maka sungai Brantas (dengan cabangnya sungai Mas) memegang peranan penting dalam menyuplai kebutuhan penduduk. Dari pedalaman Jawa banyak diangkut beras, selain untuk memenuhi kebutuhan penduduk Surabaya, beras itu juga dijual kepada pedagang-pedagang asing.

Lebih luas dari pengaruh kekuasaan Adipati Surabaya ialah perdagangan yang dilakukan oleh

(74) Panitia Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan 10 November 1945, Loc.Cit, hal 11

penduduknya. Pengaruh itu meliputi seluruh kepulauan Nusantara. Perahu-perahu mereka melintasi Malaka, Maluku, Ambon, Banda maupun Solor.

Seperti yang dikatakan oleh Coen :
 "Yang satu kemari, yang lain kesana dengan perahu-perahunya untuk mencari nafkah". (75)

Jadi jelas bahwa kehidupan sosial penduduk Surabaya pada abad 17 terkait erat dengan perdagangan, diantara para pedagang itu ada yang bermodal kuat, seperti para bangsawan yang ikut secara langsung maupun tidak langsung dalam perdagangan itu. Kemudian saudagar-saudagar kecil yang mendistribusikan barang-barang itu kepada penduduk setempat yang memerlukannya.

Dalam hubungan Surabaya dengan daerah pedalaman Jawa, maka disini terjadi hubungan yang saling menguntungkan, dimana daerah pedalaman sebagai penyuplai beras bagi Surabaya dan sebaliknya di Surabaya bisa didapatkan barang-barang yang tidak dapat diperoleh di daerah pedalaman, seperti perhiasan, pakaian, porselen dan sebagainya.

Penduduk Surabaya lebih beragam bila dibandingkan dengan penduduk daerah pedalaman Jawa.

(75) Dr.H.J De Graaf, Op .Cit, hal 18

banyak diantaranya saudagar-saudagar asing yang telah menetap di Surabaya cukup lama sehingga mereka mengambil alih tata cara kehidupan penduduk setempat dan pada akhirnya mereka berbaur dengan penduduk setempat.

B.4 KEHIDUPAN KEAGAMAAN

Pola pengislaman di Jawa mulai berlaku dengan adanya saudagar-saudagar asing yang telah memperoleh kehormatan dan kekuasaan serta telah dianugerahi hak untuk membangun masjid. sebagai hasilnya ada mualim-mualim (guru) yang masuk ke Jawa dan menarik banyak muslimin dari luar negeri. Mereka yang sudah lama berada di Jawa telah berbaur serta telah mengambil alih tata cara dan kebiasaan para bangsawan Jawa yang lama. Cukup banyak diantara para penguasa Muslim di bandar-bandar Jawa merupakan keturunan saudagar asing.⁽⁷⁶⁾ Begitu pula yang terjadi di Surabaya, karena tempat yang ramai untuk berdagang, maka banyak pula saudagar-saudagar asing di sana.

Sesudah Kerajaan Majapahit runtuh, pusat kekuasaan baru beralih ke Jawa Tengah (Demak). Walaupun demikian, hal itu bukanlah berarti bahwa daerah

(76) Zaini Muchtarom, Santri dan Abangan di Jawa, Jilid I, INIS, Jakarta, I, 1988, hal 22

Jawa Timur sama sekali tenggelam dalam sejarah. Pada saat itulah muncul Surabaya sebagai pusat penyebaran agama Islam, yang lambat-laun mendesak pengaruh Kebudayaan Hindu di daerah ini. (77)

Dengan mundurnya Majapahit, maka Surabaya berkembang menjadi pusat penyebaran Islam yang dipimpin oleh Sunan Ampel. Kepemimpinan Sunan Ampel mendapat restu dari Raja Majapahit. (78)

Dengan demikian pada mulanya kegiatan para Wali Sanga dipusatkan di Ampel-Surabaya, dipimpin langsung oleh Sunan Ampel (Raden Rahmat). Ia dipilih sebagai pemimpin para wali karena kealiman dan kepandaiannya dalam bidang agama dan kemasyarakatan. (79)

Di Ampel inilah para wali mengatur taktik dan strategi dakwah di samping dijadikan sebagai pusat kegiatan para wali. Ampel-Surabaya juga dipergunakan sebagai pusat kegiatan agama Islam (pesantren) yang dapat mencetak kader-kader penerus perjuangan Islam. (80)

(77) Team Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur, Balai Penelitian Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Surabaya, Sejarah Daerah, Laporan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur, 1976, hal 126

(78) Panitia Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan, Loc.Cit, hal 12

(79) Drs.Yadi Arudhiskara, Tragedi Siti Jenar Diwarnai Klik ?, Amanah No.53, PT Sarana Bakti Semesta, hal 76

Ampel-denta sebagai pos penyiaran Islamisasi di Surabaya, tak luput pula dari peranannya dengan metode dakwah seperti yang dilakukan para penyebar lainnya, yaitu dengan mendirikan pesantren sederhana guna mendidik anak-anak negeri dengan pengetahuan agama sebagai bekal mereka melanjutkan perjuangannya menegakkan agama Islam di kemudian hari.⁽⁸¹⁾

Pesantren merupakan sarana yang paling tepat dan bahkan paling menentukan dari kelanjutan hidup dan tersebarnya agama Islam.⁽⁸²⁾

Peranan pesantren itu sangat penting sebagai pencetak kader-kader pejuang Islam pada masa selanjutnya. Setelah Surabaya berhasil ditaklukan oleh Mataram, maka secara politik Islam lumpuh, tetapi para santri itulah yang terus memperjuangkan Islam di daerah pedalaman Jawa.

Wali sanga adalah para tokoh penyebar dan pejuang Islam di Jawa, bahkan pengaruhnya meluas sampai ke Maluku.

Kata sanga atau sembilan pada wali sanga itu hanya merupakan sebuah simbol, yang sebenarnya jumlah mereka lebih dari itu.

(81) Siti Zainab, Skripsi, Peranan Ampel Denta Dalam Islamisasi di Surabaya (1443-1527), Surabaya, 1990

(82) Ibid

Anggota Wali Sanga sebagai berikut ;

1. Maulana Malik Ibrahim, wafat tahun 1419 M
2. Maulana Ishaq, ayah Sunan Giri
3. Maulana Ahmad Jamadil Kubro, wafat tahun 1465
4. Maulana Muhamad Al Maghrobi, wafat tahun 1465
5. Maulana Malik Isroil, wafat tahun 1435 M
6. Maulana Muhamad Ali Akbar, wafat tahun 1435 M
7. Maulana Hasanudin, wafat tahun 1462 M
8. Maulana Aliyudin, wafat tahun 1462 M
9. Syeh Subakir
10. Raden Muhamad Ali Rahmatullah (Sunan Ampel)
wafat di Ampel tahun 1478 M
11. Sayid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus)
12. Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati)
13. Raden Ainul Yaqin (Raden Paku atau Sunan
Giri)
14. Raden Syahid (Sunan Kalijaga)
15. Raden Makdum Ibrahim atau Sunan Bonang ,
putra Sunan Ampel
16. Raden Qosim (Sunan Drajat), putra Sunan
Ampel
17. Raden Hasan (Raden Patah)
18. Fathullah Khan (Faletehan), putra Sunan
Gunung Jati
19. Sunan Muria, putra Sunan Kalijaga. (83)

(83) Dahlan, K.H , Wali Songo, Haul Agung ke 543 Sunan Ampel, PT Istana Marmerinto Serdana, 1993, hal 11-14